

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE UNTUK SISWA KELAS VI SD

Yulinar¹

Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga

(Universitas Muhammadiyah Riau)

e-mail: ¹xxxx@xxxx.xxx, ²xxx@xxxx.xxx, ³xxx@xxxx.xxx

(e-mail: namaanda@yahoo.co.id, namaanda@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dengan menggunakan model pembelajaran scramble untuk siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 002 Kebundurian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian yang berjumlah 17 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian setelah menggunakan model pembelajaran scramble pada siklus I maupun siklus II. Berdasarkan hasil tes dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran scramble, siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebesar 70,59% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,24% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi setelah adanya perbaikan tindakan pada siklus II yaitu guru membagi kelompok menjadi lebih jelas, anggota kelompok diperkecil jumlahnya, dan pemberian reward kepada siswa yang tenang. Tindakan diberhentikan pada siklus II karena telah mencapai kriteria keberhasilan.

Kata kunci: Hasil Belajar, PKn, Model Pembelajaran Scramble

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Civics (Citizenship Education) by using the scramble learning model for grade VI students of 002 Kebundurian State Elementary School. This type of research is classroom action research. The subjects of the study were class VI students of SD Negeri 002 Kebundurian, totaling 17 students. The data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative. The results showed that there was an increase in Civics learning outcomes for grade VI students of SD Negeri 002 Kebundurian after using the scramble learning model in cycle I and cycle II. Based on the test results in the implementation of learning with the scramble learning model, students who achieved a score of 75 were 70.59% in the first cycle and increased to 88.24% in the second cycle. The increase in learning outcomes occurred after the improvement of actions in cycle II, namely the teacher divided the group into more clearly, reduced the number of group members, and gave rewards to students who were calm. The action was dismissed in cycle II because it had reached the success criteria.

Keywords: Learning Outcomes, Pkn, Scramble Learning Model

1. Pendahuluan

Kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami pembaharuan beberapa kali. Pembaharuan kurikulum dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Mulai dari satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan menengah. Khusus untuk satuan pendidikan dasar (SD), proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Guru dalam UU RI (Undang-Undang Republik Indonesia) No. 14 tahun 2005 yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang melaksanakan peran-peran tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Kualitas pendidikan di kelas dapat merujuk pada pencapaian tiga ranah kompetensi yang telah disebutkan. Kinerja guru juga bisa menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran PKn, siswa dituntut untuk mencatat materi, mengerjakan LKS, atau mengerjakan soal dari guru. Kegiatan-kegiatan tersebut belum membuat siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pada pembelajaran PKn. Padahal mata pelajaran PKn membutuhkan pemahaman materi dengan baik karena luasnya kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Maka, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menggunakan model pembelajaran yang lain pada proses pembelajaran PKn.

Selain hasil pengamatan, proses wawancara bersama guru juga dilakukan untuk mencari kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas. Wawancara yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut: (1) waktu yang terbatas dan hanya terjadwal 2x35 menit dalam satu pekan pembelajaran, (2) guru kelas VI sudah memiliki pengalaman yang sangat lama dalam mengajar di Sekolah Dasar. Namun kurang mengikuti perkembangan zaman yang sudah maju dengan teknologi dan informasi. (3) siswa yang memiliki latar belakang beragam membuat guru harus memiliki cara agar sikap antar siswa terjaga dengan baik, dan (4) Keempat, hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian pada mata pelajaran PKn rendah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran PKn di kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian yakni menggunakan model pembelajaran *scramble*. Menurut Shoimin (2016: 166) melalui pembelajaran model pembelajaran *scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Menurut Sadulloh (2010: 140) pada usia (7-12 tahun), siswa memiliki gejala utama yakni keingintahuan yang tampak dalam kesukaan membaca dan kegiatan lain yang mengarah kepada pemuasan keingintahuan tentang dunia yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pembelajaran yang berlangsung sebagian besar masih menggunakan sistem komunikasi satu arah atau belum menggunakan model pembelajaran yang lain, (2) Hasil nilai Ulangan Tengah Semester Siswa masih banyak yang belum mencapai standar minimal, (3) Waktu yang digunakan untuk pembelajaran PKn lebih sedikit dibandingkan empat mata pelajaran utama yang lain, (4) Siswa kurang antusias terhadap pembelajaran PKn karena materi yang disampaikan terlalu banyak sehingga siswa merasa bosan ketika

proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap ramai yang ditunjukkan siswa sehingga siswa tidak fokus pada proses pembelajaran di kelas, (5) Sikap siswa yang ramai dalam proses pembelajaran perlu penanganan dari guru sehingga waktu yang ada sebagian besar digunakan untuk menangani siswa agar tenang dalam proses pembelajaran.

a. Belajar

Aunurrahman (2013: 35) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, oleh Purwanto (2009: 38-39) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Syah (2006: 68) menyatakan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor melalui beberapa proses mengenal lingkungan sekitar serta pengalaman yang didapat oleh seseorang.

Purwanto (2009: 44) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud yakni mencakup tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor). Sudjana (2005: 3) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang ditunjukkan setelah mencapai tujuan pembelajaran. Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, 2013: 37) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Sehingga hasil belajar merupakan suatu akibat yang diperoleh seseorang dari perbuatan belajarnya.

Majid (2014:10-13) menyatakan bahwa Taksonomi Bloom pada ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl terdiri dari: mengingat (remember), memahami/ mengerti (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan menciptakan (create). Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang ada di sekitarnya maupun faktor yang bersalah dari diri siswa. Hamdani (2011: 139) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern).

b. PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value based education” (Sunarso, dkk., 2013:1). Azra (2000: 7) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki political knowledge, awareness, attitude, political efficacy, dan political participation serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, PKn mempunyai peran penting dalam mempertahankan identitas bangsa.

c. Model Pembelajaran Scramble

Menurut Huda (2013: 303) scramble merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menuntut siswa untuk menjawab soal dengan cara menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Pendapat tersebut

juga sejalan dengan Shoimin (2016: 166) yang menyatakan bahwa scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia.

Model pembelajaran scramble mempunyai bermacam-macam bentuk. Aris Shoimin menjelaskan bahwa terdapat tiga macam bentuk dalam model pembelajaran scramble. Bentuk-bentuk tersebut yaitu: (1) Scramble kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna, (2) Scramble kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar, dan (3) Scramble wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran scramble yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran scramble merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban secara bersamaan. Siswa diharapkan untuk menyusun jawaban acak yang telah disiapkan kemudian mencocokkan dengan kartu soal yang ada dengan benar. Model pembelajaran scramble dapat dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode yang dapat disajikan dengan menggunakan model pembelajaran scramble yakni metode permainan sehingga tidak membuat siswa jenuh dalam proses belajar mengajar.

Menurut Huda (2013: 304) model pembelajaran scramble dapat diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap berikut: (1) Guru menyiapkan materi sesuai dengan topic, (2) Setelah menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dan lembar jawaban yang diacak susunannya, (3) Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal, (4) Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru, (5) Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa, (6) Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu, (7) Guru melakukan penilaian, dan (8) Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil dalam menjawab pertanyaan.

Menurut Huda (2013: 306) menyatakan bahwa model pembelajaran scramble memiliki kekurangan yaitu (1) siswa bisa saja mencontek jawaban temannya; (2) siswa tidak dilatih untuk berpikir kreatif; dan (3) siswa menerima bahan mentah yang hanya perlu diolah.

d. Karakteristik Siswa Kelas VI SD

Menurut Bassett, Jacka, dan Logan (Sumantri, 1998:12-13) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum adalah sebagai berikut: (1) Anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, (2) Anak senang bermain dan lebih suka bergembira/riang, (3) Anak suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru, (4) Anak biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berhasil sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan, (5) Anak belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi, dan (6) Anak belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anaklainnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 011 Senama Nenek. Jumlah siswa yaitu 17 siswa yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian Semester II tahun ajaran 2021/2022

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yang berbentuk spiral, model penelitian ini saling terkait dari siklus satu ke siklus berikutnya. Model Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Namun komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) disajikan sebagai satu kesatuan.

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian dilakukan di SD Negeri 002 Kebundurian yang beralamatkan di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. SD Negeri 002 Kebundurian dalam penerapan pembelajaran menggunakan acuan Kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan kelas 4. Sedangkan kelas 2, 3, 5, dan 6 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran di SD Negeri 002 Kebundurian rata-rata dimulai pada pukul 07:00 WIB sampai 12.30 WIB.

Jumlah siswa SD Negeri 002 Kebundurian tahun pelajaran 2021/2022 yakni ada 98 siswa yang terdiri dari kelas 56 siswa laki-laki dan 42 siswa perempuan. SD Negeri 002 Kebundurian memiliki ruang kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Sedangkan jumlah tenaga kependidikan yakni ada 10 orang. Dengan rincian 6 guru kelas, 1 guru agama islam, 1 guru agama Kristen, 1 guru olahraga, dan 1 kepala sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 17 siswa. kondisi hasil belajar siswa di kelas VI sangat rendah dengan rata-rata 59,29.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru kelas sebelum dilakukan tindakan, nilai hasil belajar PKn Pra Siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus SD Negeri 002 Kebundurian

No.	Nilai	Jumlah siswa	Kriteria
1.	80	2	Tuntas
2.	76	3	Tuntas
3.	73	1	Tidak Tuntas
4.	70	1	Tidak Tuntas
5.	63	2	Tidak Tuntas
6.	60	1	Tidak Tuntas
7.	56	1	Tidak Tuntas
8.	50	1	Tidak Tuntas
9.	46	1	Tidak Tuntas

10.	43	2	Tidak Tuntas
11.	40	1	Tidak Tuntas
12.	23	1	Tidak Tuntas
Rata-rata	59,88		

Data tabel 8 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas KKM 75 dalam tes pra siklus hanya mencapai 5 siswa atau 29,41% sedangkan siswa yang masih di bawah KKM sebanyak 12 siswa atau 70,59%. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 59,88. Dengan nilai terendah adalah 23 dan nilai tertinggi adalah 80.

1. Hasil siklus I

a) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 1

Pada siklus ini peneliti bersama dengan guru menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran PKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan kompetensi dasar “Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama” jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran siklus I sebanyak 17 siswa. Siklus I terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan I pada hari Rabu, 3 Mei 2021 dan pertemuan 2 pada hari Rabu, 10 Mei 2021.

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2021 pukul 09.50-11.00. Pada pertemuan kedua, guru sudah membagi siswa menjadi 4 kelompok serta diberi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya. Setelah semua kelompok mendapatkan lembar kerja siswa (LKS), masing-masing kelompok mengerjakan sesuai dengan durasi pengerjaan yang ditentukan guru. Pada pertemuan 2, guru sudah memberi apresiasi kepada kelompok yang sudah menjawab dengan benar dan memberi semangat kepada kelompok yang belum cukup berhasil dalam mengerjakan tugas.

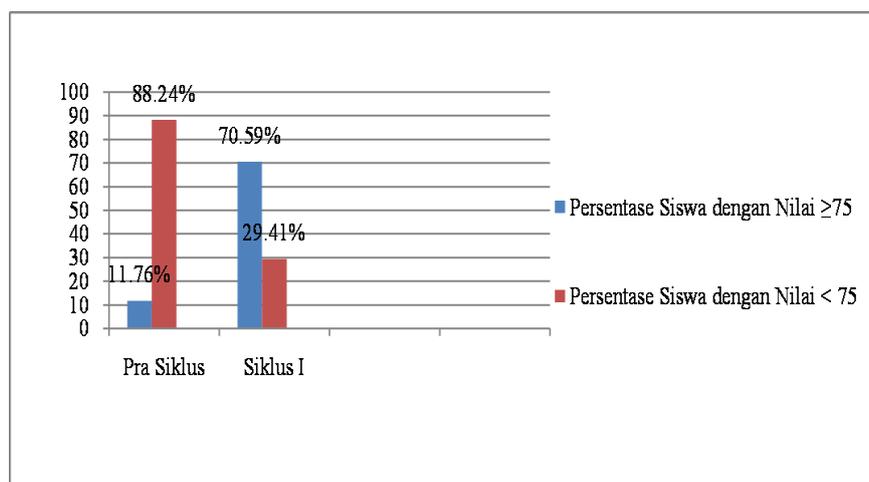
Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran PKn pada siklus I berjalan dengan baik meskipun hasil belajar yang diperoleh belum semua siswa mencapai KKM, sehingga perlu dilanjutkan siklus berikutnya. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas guru yang dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2. Hasil observasi pada siklus I adalah: (1) Hasil observasi aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siklus I

No.	Kriteria Ketuntasan	Siklus I	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	12	70,59 %
2.	Belum tuntas	5	29,41 %
	Rata-rata	75,29	

Pada hasil belajar tersebut dapat dilihat siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa sebesar 70,59% dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 29,41% dengan rata-rata sebesar 75,29. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian sudah meningkat dari hasil belajar yang dilakukan pada pra siklus. Namun hasil belajar pada siklus I masih rendah

dan belum mencapai kriteria keberhasilan yakni 75%. Berikut tabel perbandingan hasil belajar pada pra siklus dan siklus I.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

2. Hasil Siklus II

a) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1

Pada kegiatan awal guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran. Guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdo'a. Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. Guru melakukan apersepsi yaitu "pada tahun 2014 Indonesia mengadakan pemilihan presiden, siapa yang tahu dengan cara apa masyarakat memilih presiden tersebut?". Siswa menanggapi apersepsi guru dengan menjawab "dengan cara pemungutan suara". Guru menjelaskan bahwa pemungutan suara juga dikenal dengan istilah voting. Lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yakni membahas definisi macam-macam bentuk keputusan bersama. Pada siklus II, guru mulai mengajak siswa membuat kesepakatan bahwa siswa yang tenang akan mendapat stiker bintang.

b) Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 2 (1)

Pada saat pembelajaran dimulai, guru sudah mempersiapkan lembar soal dan lembar jawab. Setelah itu guru menyampaikan materi yang disampaikan guru sedangkan siswa mendengarkan. Setelah siswa paham, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dan siswa membentuk kelompok sesuai perintah guru. Setelah itu guru membagi kartu/lembar soal dan lembar/kartu jawaban yang diacak jawabannya.

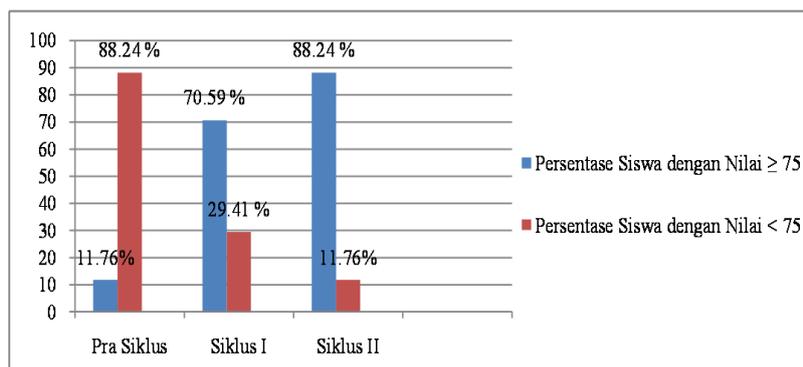
Tahap observasi pada siklus II sama seperti pada siklus I. Hasil observasi pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran scramble pada siklus II berjalan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas guru yang dilakukan dalam 2 pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2.

Tabel 3. Nilai Hasil Belajar Siklus II

No.	Kriteria Ketuntasan	Siklus II	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	15	88,24 %
2.	Belum tuntas	2	11,76 %
	Rata-rata	83,23	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa atau sebesar 88,24%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 11,67%. Rata-rata hasil belajar pada siklus II mencapai 83,23. Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pra siklus dan siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kelas VI pada siklus II sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ingin dicapai pada penelitian ini.

Peningkatan hasil belajar dari pra siklus sampai siklus I dan siklus II dapat dilihat juga pada diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran scramble pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD N 002 Kebundurian. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa. Selain itu jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat.

B. Pembahasan

Pada observasi awal kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru dan siswa masih kurang antusias dalam pembelajaran di dalam kelas karena kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mencatat materi, mengerjakan LKS, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran scramble dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian yang berjumlah 17 siswa. pembelajaran telah dilaksanakan sesuai tahapan pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian berjalan dengan baik. Rangkaian penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Nilai rata-rata siswa dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM (≥ 75) meningkat setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada pra siklus sebesar 59,88 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 2 siswa atau setara dengan 29,41% dari jumlah total siswa. Setelah dilaksanakan siklus I, nilai rata-rata hasil belajar PKn meningkat menjadi 75,29 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 12 siswa atau setara dengan 70,59% dari jumlah total siswa. Siklus II dilaksanakan karena kriteria keberhasilan dari peneliti belum terpenuhi. Nilai rata-rata hasil belajar PKn pada siklus II meningkat kembali menjadi 83,23 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM yakni 15 siswa atau

setara dengan 88,24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas VI di SD Negeri 002 Kebundurian.

Pada siklus II, kendala-kendala yang terjadi pada siklus I diperbaiki dan meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus I. Kendala yang diperbaiki pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar PKn sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditentukan oleh peneliti. Selain itu siswa juga tidak ramai saat membuat kesepakatan dengan guru. Kesepakatan tersebut mengenai stiker bintang yang akan diberikan kepada siswa apabila siswa tenang dalam pembelajaran. Pada akhir siklus II, siswa mulai tenang dalam pembelajaran dan menerima 2 stiker bintang untuk setiap anak. Perbaikan yang kedua tentang penambahan waktu diskusi. Pada siklus I, pengkondisian siswa terlalu lama sehingga waktu pengerjaan pada saat diskusi terlalu cepat. Banyak siswa/kelompok yang tidak selesai dalam mengerjakan soal. Perbaikan pada siklus II yaitu, waktu yang digunakan untuk diskusi kelompok dilaksanakan lebih awal dan diberi waktu lebih lama dibanding siklus I. Waktu yang lama membuat siswa dapat mengerjakan soal dengan baik dan tepat waktu dalam pengumpulan sehingga membuat siswa lebih paham dengan materi yang sedang dipelajari. Perbaikan yang ketiga tentang bentuk kelompok yang terdiri dari 4 kelompok, menjadi 6 kelompok pada siklus II. Pembagian kelompok yang diperbanyak, membuat jumlah siswa yang ada di setiap kelompok bisa fokus pada pengerjaan soal dengan baik. Masing-masing siswa juga bisa memahami dan mengerjakan soal yang telah diberikan

Penelitian tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model pembelajaran scramble. Namun terdapat perbaikan dari siklus I. Pertama, siswa diberi peringatan agar tenang dalam proses pembelajaran dan mengerjakan apa yang ditugaskan oleh guru. Sehingga siswa mudah untuk mengerjakan soal secara optimal. Kedua, guru memberikan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas. Kemudian, siswa yang tenang dan mengerjakan tugas dengan baik diberikan stiker bintang oleh guru.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Model pembelajaran dapat dijadikan pola dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga sesuai dengan lingkungan sekitar siswa. Salah satu model yang dapat merangsang pemahaman siswa yaitu model pembelajaran scramble. Model pembelajaran scramble dapat melatih fokus siswa karena telah disediakan alternatif jawaban yang diacak susunannya. Pendapat tersebut didukung oleh Kawuryan (2014:32) yang menyebut bahwa model pembelajaran scramble akan menarik perhatian siswa karena siswa diharapkan mampu menyusun istilah kunci jawaban yang sudah diperkenalkan. Adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab, membuat model pembelajaran scramble berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Karena dengan adanya lembar/kartu soal dan lembar/kartu jawab tersebut dapat membuat siswa berpikir dengan baik dalam mencari jawaban yang benar. Siswa juga mampu meningkatkan kerja sama dan rasa tanggung jawab di dalam kelompok belajar karena setiap siswa mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Model pembelajaran scramble juga sebagai rancangan yang dapat meningkatkan hasil belajar PKn sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif PKn dengan materi keputusan bersama siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian dapat meningkat karena pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran scramble. Langkah-langkah dalam model pembelajaran scramble dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaksanaan langkah-langkah pada model pembelajaran scramble yang telah dilaksanakan secara keseluruhan. Sehingga hasil belajar kognitif siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian dapat meningkat.

Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada pelaksanaan pra siklus yakni 59,88 meningkat di siklus I menjadi 75,29 serta meningkat kembali pada siklus II menjadi 83,23. Peningkatan juga terjadi pada jumlah siswa yang nilainya memenuhi KKM (≥ 75) yaitu pada pra siklus hanya 5 siswa yang tuntas atau 29,41% meningkat di siklus I menjadi 12 siswa atau 70,59% dan meningkat kembali di siklus II menjadi 15 siswa atau 88,24%. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas VI SD Negeri 002 Kebundurian dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran scramble sehingga menjadikan siswa mampu mengerjakan soal dengan mudah karena sudah tersedia alternatif jawaban.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Untuk siswa, hasil belajar kognitif yang sudah baik karena pembelajaran dengan model pembelajaran scramble membuat siswa mampu berpikir dengan baik karena adanya lembar/kartu jawaban yang sudah disediakan; dan (2) Untuk guru, peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran scramble dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Azra, A. (2000). *Demokrasi, Hak asasi manusia, dan Masyarakat Madani: TIM ICCE UIN Jakarta*. Jakarta: KENCANA.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kawuryan, S.P. (2014). *Panduan Praktikum: Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sadulloh, U. (2010). *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M dan Permana, J. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sunarso, dkk. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan: PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
-